

Penerapan Model Pembelajaran Collaborative Learning Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI)

Wiwik Dyah Aryani¹, Eka Purwanti², Sri Azizah Siroj³, Ridwan Taufiq⁴ & Adji Wahab Wayudi⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Islam Nusantara Bandung, Bandung, Indonesia, 40383

Telp: (022)-7509656

E-mail: wiwikaryani10@gmail.com¹, ekapurwanti3@gmail.com², azizahsiroj@gmail.com³, rtaufiq1978@gmail.com⁴, adziwahab@gmail.com⁵

RIWAYAT ARTIKEL

Received: 2025-06-19

Revised : 2025-07-19

Accepted: 2025-07-26

KEYWORD

Collaborative Learning, Islamic Religious Education, student participation, active learning.

KATA KUNCI

Collaborative Learning, Pendidikan Agama Islam, partisipasi siswa, pembelajaran aktif.

ABSTRACT

This study aims to examine the implementation of the Collaborative Learning model in Islamic Religious Education (PAI) and its effectiveness in enhancing students' comprehension of religious content, active participation, and character development. Collaborative Learning emphasizes small-group cooperation among students to achieve common learning goals, with the teacher acting as a facilitator. A descriptive qualitative approach was adopted through a case study in class 4B at SDN Kamal Muara 01. Data were collected through participant observation, in-depth interviews, and documentation, and analyzed using content analysis and data triangulation. The findings indicate that this model fosters a conducive learning environment, enhances positive peer interaction, and strengthens students' understanding of Islamic teachings. Despite challenges such as unequal group participation, these can be mitigated through proper role distribution and teacher facilitation strategies. Therefore, Collaborative Learning is a relevant and applicable model for creating a transformative, interactive, and character-oriented Islamic education process.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan model pembelajaran *Collaborative Learning* dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) serta efektivitasnya dalam meningkatkan pemahaman materi keagamaan, partisipasi aktif siswa, dan pembentukan karakter Islami. Pendekatan *Collaborative Learning* menitikberatkan pada kerja sama antar peserta didik dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama, dengan peran guru sebagai fasilitator. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui studi kasus di kelas 4B SDN Kamal Muara 01. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, yang dianalisis dengan pendekatan analisis isi dan triangulasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model ini mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif, meningkatkan interaksi sosial yang positif antar siswa, serta memperkuat penguasaan konsep ajaran Islam. Meskipun ditemukan kendala berupa ketimpangan partisipasi dalam kelompok, hal tersebut dapat diatasi melalui strategi fasilitasi dan pembagian peran yang tepat oleh guru. Dengan demikian, *Collaborative Learning* menjadi pendekatan yang relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran PAI yang transformatif, interaktif, dan berorientasi karakter.

1. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, akhlak, dan spiritualitas peserta didik. PAI tidak hanya menekankan aspek kognitif dalam memahami ajaran agama, tetapi juga diarahkan pada pengamalan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, pendidikan agama menjadi upaya sadar dan terencana untuk menumbuhkan keimanan, ketakwaan, serta akhlak mulia. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi pembelajaran yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga bersifat partisipatif dan aplikatif agar nilai-nilai tersebut benar-benar tertanam dan terwujud dalam sikap dan perilaku peserta didik (Rozi, 2019).

Dalam konteks pembelajaran abad ke-21, peserta didik dituntut untuk aktif, kolaboratif, dan mampu berpikir kritis. Salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik tersebut adalah *Collaborative Learning*. Model ini menekankan pentingnya kerja sama antar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama, dengan cara berdiskusi, berbagi ide, dan menyelesaikan tugas secara kolektif. Dengan pendekatan ini, pembelajaran tidak lagi bersifat satu arah dari guru ke murid, tetapi menjadi proses yang interaktif dan partisipatif (Munfiatik, 2023).

Penerapan *Collaborative Learning* dalam Pendidikan Agama Islam memberikan ruang yang luas bagi peserta didik untuk tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga menerapkannya dalam konteks sosial. Model pembelajaran ini mendorong kerja sama, komunikasi, dan tanggungjawab bersama antar peserta didik dalam menyelesaikan tugas keagamaan. Melalui aktivitas seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan proyek keagamaan, siswa dilatih untuk mengembangkan nilai-nilai Islam seperti tolong-menolong (*ta'awun*), musyawarah, toleransi, serta saling mengingatkan dalam kebaikan. Dengan pendekatan ini, pendidikan agama menjadi sarana yang tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan siap menghadapi tantangan kehidupan sosial di masa kini (Zamhariroh & Thobroni, 2024).

Namun, penerapan model ini tentu memerlukan perencanaan dan strategi yang matang. Guru PAI dituntut untuk mampu merancang aktivitas kolaboratif yang relevan dengan materi pelajaran serta mampu memfasilitasi dinamika kelompok agar tujuan pembelajaran tercapai secara optimal. Selain itu, tantangan seperti perbedaan kemampuan

siswa dan keterbatasan waktu juga perlu diperhatikan.

Oleh karena itu, makalah ini disusun untuk mengkaji lebih dalam mengenai konsep model pembelajaran *Collaborative Learning*, prinsip-prinsip dasarnya, serta bagaimana model ini dapat diterapkan secara efektif dalam proses pembelajaran PAI. Diharapkan hasil kajian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan strategi pembelajaran PAI yang lebih aktif dan bermakna.

Meskipun berbagai literatur telah membahas pentingnya pendekatan kolaboratif dalam pendidikan, masih minim kajian yang secara spesifik mengkaji penerapan model *Collaborative Learning* dalam konteks pembelajaran PAI di jenjang SMP/MTs, khususnya dalam pembentukan karakter keislaman peserta didik. Selain itu, sebagian besar studi yang ada lebih menyoroti aspek kognitif dan kurang menggali efektivitas model ini dalam menumbuhkan nilai-nilai sosial keagamaan seperti ta'awun, musyawarah, dan tanggung jawab kolektif. Oleh karena itu, penelitian ini disusun untuk mengkaji lebih dalam mengenai konsep model pembelajaran *Collaborative Learning*, prinsip-prinsip dasarnya, serta bagaimana model ini dapat diterapkan secara efektif dalam proses pembelajaran PAI yang tidak hanya informatif, tetapi juga transformatif.

Menurut Johnson (2009) Pendidikan berbasis *Collaborative Learning* ini sangat penting berperan dalam meningkatkan kerja tim, komunikasi, dan pemecahan masalah. Selanjutnya menurut Laal (2012) dalam konteks pembelajaran online, pembelajaran berbasis *Collaborative Learning* dapat meningkatkan **engagement dan retensi pengetahuan**. Terakhir menurut Lavin, R. E. (2014) *Collaborative Learning* dapat memicu motivasi intrinsik melalui interdependensi positif.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang berfokus pada pemahaman proses pembelajaran dan pengalaman subjek secara mendalam.

Subjek penelitian terdiri dari satu guru PAI dan beberapa siswa kelas 4B di SDN Kamal Muara 01, yang dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan aktif mereka dalam pembelajaran *Collaborative Learning*.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan:

- a. Wawancara Mendalam: Dilakukan dengan guru PAI dan beberapa siswa untuk

mendapatkan informasi mengenai penerapan model, pengalaman, serta kendala selama pembelajaran.

- b. Observasi Partisipatif: Peneliti mengamati langsung proses pembelajaran di kelas, mencatat interaksi, peran guru, dan respon siswa.
- c. Dokumentasi: Mengumpulkan dokumen pendukung seperti rencana pelajaran dan hasil kerja kelompok siswa.

Teknik analisis data dari penelitian ini menggunakan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dianalisis secara kualitatif dengan metode analisis isi, meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Triangulasi data digunakan untuk memastikan validitas hasil penelitian. Selama proses pembelajaran PAI berlangsung, peneliti mengamati bahwa:

- 1) Guru secara konsisten membagi siswa dalam kelompok kecil dan memberikan instruksi jelas tentang tugas diskusi.
- 2) Guru berperan aktif sebagai fasilitator dengan berkeliling dan membantu kelompok yang mengalami kesulitan.
- 3) Sebagian besar siswa terlibat aktif dalam diskusi kelompok, saling bertukar pendapat, dan menunjukkan sikap saling menghargai.
- 4) Suasana kelas terlihat kondusif, dengan siswa tampak fokus dan antusias mengikuti kegiatan pembelajaran.

3. Hasil dan Diskusi

a. Pengertian Model Pembelajaran *Collaborative Learning*

Perubahan paradigma pendidikan modern menuntut pendekatan pembelajaran yang tidak hanya bersifat informatif tetapi juga transformatif dan partisipatif. Salah satu pendekatan yang mendapatkan perhatian besar dalam pendidikan abad ke-21 adalah model pembelajaran kolaboratif atau *collaborative learning*. Model ini dianggap mampu menjawab tantangan pendidikan kontemporer karena menekankan pada interaksi aktif antar peserta didik, serta integrasi nilai-nilai kerja sama, komunikasi, dan tanggung jawab bersama. Berbeda dengan model pembelajaran tradisional yang lebih menempatkan guru sebagai pusat pengetahuan, *collaborative learning* justru memberikan ruang luas bagi peserta didik untuk berperan aktif dalam membangun pengetahuan bersama.

Secara etimologis, istilah *collaborative* berasal dari kata kerja “*to collaborate*” yang berarti bekerja

sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama. Sedangkan *learning* merujuk pada proses memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman melalui pengalaman dan interaksi. Maka, *collaborative learning* dapat dimaknai sebagai model pembelajaran yang menekankan proses kerja sama antara dua orang atau lebih dalam suatu aktivitas belajar yang bertujuan untuk mencapai hasil atau pemahaman yang lebih baik. Model ini mengandalkan kontribusi aktif dari seluruh anggota kelompok, di mana setiap peserta didik tidak hanya bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri tetapi juga atas pembelajaran rekan-rekannya dalam kelompok.

Konsep *collaborative learning* sangat erat kaitannya dengan teori konstruktivisme sosial yang dikembangkan oleh Vygotsky, yang menekankan bahwa proses belajar yang optimal terjadi dalam interaksi sosial. Dalam konteks ini, pengetahuan bukanlah sesuatu yang ditransfer secara satu arah dari guru ke murid, melainkan dibangun melalui dialog, diskusi, dan eksplorasi bersama. Secara praktis, penerapan model *collaborative learning* dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti diskusi kelompok, proyek bersama, simulasi, studi kasus, hingga model pembelajaran *reciprocal teaching*. Dalam model *reciprocal teaching*, siswa saling mengajarkan satu sama lain melalui kegiatan seperti merangkum, mengajukan pertanyaan, memprediksi materi selanjutnya, dan mengklarifikasi konsep yang belum dipahami. Pendekatan ini terbukti efektif dalam membangun pemahaman konseptual yang mendalam, meningkatkan daya nalar, dan memperkuat keterampilan komunikasi antar siswa (Anawati & Isnaningrum, 2019).

Dalam kerangka pembelajaran agama maupun sains, *collaborative learning* memberikan dampak terhadap pemahaman konsep dan nilai-nilai. Di dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, misalnya, kolaborasi sejalan dengan prinsip tolong-menolong dan musyawarah. Siswa tidak hanya belajar secara kognitif, tetapi juga secara afektif dan sosial. Mereka belajar menghargai pendapat orang lain, bekerja dalam tim, dan membentuk pemahaman agama secara bersama-sama. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman materi, tetapi juga membentuk sikap toleransi dan empati di antara peserta didik (Anwar et al., 2024).

Dalam pengembangan lebih lanjut, integrasi teknologi dalam *collaborative learning* membuka potensi baru dalam menciptakan pembelajaran yang personal, adaptif, dan interaktif. Teknologi kecerdasan buatan (AI), misalnya, dapat digunakan

untuk memetakan kompetensi awal peserta didik dan mengelompokkan mereka dalam formasi belajar yang paling sesuai. Selain itu, AI dapat membantu pendidik menyusun materi yang sesuai dengan kebutuhan kelompok, serta menyediakan umpan balik otomatis selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini tentu meningkatkan efektivitas interaksi kolaboratif dan mendorong keterlibatan siswa yang lebih besar (Nurhayati et al., 2024).

Model *collaborative learning* juga terbukti mampu menumbuhkan motivasi belajar peserta didik. Ketika mereka merasa menjadi bagian dari komunitas belajar yang saling mendukung, mereka akan lebih termotivasi untuk berkontribusi aktif. Kolaborasi menciptakan ruang aman bagi peserta didik untuk mengemukakan ide, mencoba strategi pemecahan masalah, serta belajar dari kesalahan secara konstruktif. Selain itu, pengalaman belajar yang dibangun melalui interaksi sosial lebih mudah diingat dan di internalisasi dibandingkan dengan pembelajaran pasif.

Walaupun memiliki banyak keunggulan, penerapan model ini juga menghadapi sejumlah tantangan, seperti ketimpangan partisipasi antar anggota kelompok, konflik peran, hingga kesulitan mengelola dinamika sosial dalam kelas. Untuk itu, peran guru sebagai fasilitator sangat penting dalam mengarahkan proses kolaborasi agar tetap berjalan produktif. Guru perlu memberikan arahan yang jelas, menetapkan tujuan pembelajaran yang terukur, serta melakukan evaluasi tidak hanya terhadap hasil, tetapi juga terhadap proses kolaborasi itu sendiri. Penanaman keterampilan kolaboratif dan literasi sosial sejak dini menjadi kunci keberhasilan dalam menerapkan model ini secara berkelanjutan (Munfiatik, 2023).

Dari berbagai perspektif, *collaborative learning* bukan hanya pendekatan pembelajaran yang efektif secara pedagogis, tetapi juga relevan secara kultural dan sosial. Di tengah masyarakat yang makin plural dan kompleks, kemampuan untuk berkolaborasi, membangun konsensus, dan belajar bersama merupakan keterampilan esensial. Oleh karena itu, pengintegrasian model pembelajaran kolaboratif dalam kurikulum menjadi langkah strategis dalam menyiapkan peserta didik menghadapi tantangan global sekaligus membentuk karakter yang inklusif dan kooperatif.

b. Prinsip dan Karakteristik Collaborative Learning dalam Pembelajaran PAI

Pendidikan Agama Islam (PAI) di abad ke-21 menuntut pendekatan pembelajaran yang mampu menjawab tantangan globalisasi, digitalisasi, serta

dinamika sosial-budaya yang semakin kompleks. Salah satu model pembelajaran yang relevan dan efektif dalam konteks ini adalah *collaborative learning* yakni pembelajaran yang berbasis kerja sama aktif antar peserta didik dalam proses membangun pengetahuan, keterampilan, dan sikap keagamaan. Model ini tidak hanya mendekatkan siswa pada materi ajar, tetapi juga membentuk mereka sebagai pribadi yang komunikatif, kritis, dan toleran, serta nilai-nilai yang sejalan dengan tujuan utama pendidikan Islam (Nasution, 2025).

Pembelajaran kolaboratif, dimana siswa bekerja sama untuk mencapai tujuan atau tugas bersama, telah mendapatkan perhatian yang signifikan karena potensinya untuk meningkatkan pemikiran kritis, pemecahan masalah, dan kemampuan untuk menerapkan pengetahuan (Barkley, 2014; Qureshi, 2023).

Prinsip utama dalam *collaborative learning* adalah adanya **interdependensi positif** yaitu keyakinan bahwa keberhasilan setiap individu dalam kelompok saling bergantung satu sama lain. Dalam konteks PAI, hal ini berarti setiap siswa tidak hanya bertanggung jawab terhadap pemahamannya sendiri terhadap materi ajar, tetapi juga terhadap pemahaman teman-temannya. Selain itu, *collaborative learning* juga menuntut **tanggungjawab individu**, di mana setiap peserta didik tetap harus memiliki kontribusi nyata dalam menyelesaikan tugas kelompok (Mufasiroh, 2020).

Prinsip berikutnya adalah adanya **interaksi promotif**, yaitu bentuk komunikasi yang mendorong peserta didik untuk saling menjelaskan, bertanya, memberikan umpan balik, dan mengkritisi pendapat dalam suasana yang konstruktif. Interaksi seperti ini sangat penting dalam pembelajaran PAI karena mampu mendorong pengembangan berpikir kritis terhadap ajaran Islam dalam konteks kekinian. Selain itu, proses ini juga memperkuat sikap toleransi, kemampuan mendengarkan, dan menghargai pendapat yang berbeda (Anwar et al., 2024).

Collaborative learning menjadikan evaluasi kelompok dan refleksi diri sebagai bagian dari proses pembelajaran. Evaluasi tidak hanya dilakukan terhadap hasil akhir, melainkan terhadap proses kerja sama, komunikasi, dan kontribusi individu dalam kelompok. Dalam pembelajaran PAI, evaluasi semacam ini penting untuk menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan introspeksi, yang merupakan bagian dari penguatan karakter keislaman (Mufasiroh, 2020).

Karakteristik utama dari *collaborative learning* dalam pembelajaran PAI mencakup interaksi aktif

antar siswa, pembelajaran berbasis masalah, pemberdayaan siswa sebagai pusat pembelajaran, dan penilaian berkelanjutan. Dalam prosesnya, siswa diajak untuk menyelesaikan persoalan kehidupan nyata yang dikaitkan dengan ajaran Islam. Misalnya, mereka bisa berdiskusi tentang penggunaan media sosial secara etis menurut perspektif Islam, atau isu lingkungan hidup sebagai bentuk amanah manusia terhadap bumi (Anwar et al., 2024)

Keterampilan sosial seperti komunikasi, empati, dan kerja sama menjadi aspek penting yang ditumbuhkan dalam model ini. Dalam kelompok belajar, siswa diajak untuk saling bertukar pendapat, menyampaikan ide, dan menyelesaikan tugas bersama. Hal ini menciptakan ruang yang kondusif untuk menanamkan nilai-nilai *ukhuwah Islamiyah*, serta meningkatkan kepekaan sosial dan kesadaran akan pentingnya menjaga kerukunan (Kusmayadi, 2018).

Di era digital, teknologi menjadi pendukung utama dalam pembelajaran kolaboratif. Guru dan siswa dapat menggunakan berbagai media pembelajaran digital, seperti platform diskusi daring, aplikasi kuis kolaboratif, hingga grup komunikasi belajar. Teknologi ini tidak hanya memperluas ruang kolaborasi, tetapi juga mengakomodasi gaya belajar yang beragam di kalangan peserta didik (Nasution, 2025). Karakteristik lain dari model ini adalah penghargaan terhadap keberagaman, baik dari sisi pendapat, latar belakang pengalaman, hingga pemahaman. Dalam konteks PAI, hal ini memberikan ruang bagi peserta didik untuk belajar saling memahami dan menghormati perbedaan, sesuai dengan nilai-nilai toleransi dalam ajaran Islam (Anwar et al., 2024).

Penting juga untuk menekankan bahwa *collaborative learning* mendorong pembelajaran holistik, tidak hanya mengasah dimensi kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Dalam kegiatan PAI, siswa bisa membuat proyek kelompok seperti kampanye nilai kejujuran dalam kehidupan sehari-hari atau memproduksi konten edukatif tentang kisah teladan Nabi Muhammad SAW, yang membentuk kesadaran moral dan spiritual siswa (Mufasiroh, 2020). Akhirnya, peran guru menjadi krusial dalam memastikan efektivitas model ini. Guru bertindak sebagai fasilitator dan pembimbing yang menjaga arah diskusi tetap dalam koridor nilai-nilai Islam. Selain membangun suasana yang partisipatif, guru juga bertugas mengevaluasi proses kolaborasi dan menanamkan

sikap Islami di setiap aktivitas pembelajaran (Anwar et al., 2024).

c. Penerapan Model Collaborative Learning dalam Pembelajaran PAI di Sekolah

Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah memegang peran strategis dalam membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik. Namun, tantangan zaman menuntut pendekatan yang tidak hanya mengandalkan ceramah dan hafalan, tetapi juga mampu mendorong keterlibatan aktif siswa secara intelektual, sosial, dan emosional. Salah satu model pembelajaran yang menjawab kebutuhan tersebut adalah *collaborative learning*, sebuah pendekatan yang menekankan kerja sama kelompok sebagai inti proses belajar. Dalam konteks pembelajaran PAI, *collaborative learning* tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga memperkuat nilai-nilai Islam seperti musyawarah, empati, dan tolong-menolong (Mufasiroh, 2020).

Penerapan model *collaborative learning* dilakukan melalui berbagai teknik seperti diskusi kelompok, proyek kolaboratif, studi kasus, dan pembuatan media pembelajaran. Di SMK Ma'arif NU Tirto dan SMKN 1 Kedungwuni misalnya, pembelajaran PAI dirancang dengan skema yang sistematis, mulai dari perencanaan silabus dan RPP, pembentukan kelompok heterogen, hingga evaluasi berbasis proses dan hasil. Guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber informasi, tetapi sebagai fasilitator yang mengarahkan diskusi dan refleksi siswa terhadap materi keagamaan. Proses kolaboratif ini memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan pemikiran kritis dan tanggung jawab sosial secara seimbang (Mufasiroh, 2020).

Kreativitas dalam penerapan *collaborative learning* juga tampak dalam eksperimen pembelajaran berbasis proyek digital. Salah satu contohnya adalah penggunaan metode pembuatan video oleh siswa sebagai bagian dari tugas kelompok dalam pembelajaran PAI. Di SMA Darul Kholidin, peserta didik diberi kebebasan untuk merancang dan memproduksi video dengan tema-tema agama, seperti tata cara wudhu, adab terhadap guru, atau sejarah Nabi. Hasilnya, siswa menjadi lebih aktif, termotivasi, dan memahami materi dengan cara yang menyenangkan. Pembelajaran menjadi tidak monoton, dan siswa terdorong untuk mengeksplorasi berbagai sumber serta menyampaikan nilai-nilai agama dengan bahasa visual yang relevan dengan zaman mereka (Akbar, 2018).

Aspek lain yang tidak kalah penting dalam penerapan *collaborative learning* adalah penguatan nilai-nilai kerja sama dan komunikasi. Dalam kelompok, siswa belajar menghargai pendapat orang lain, menyelesaikan konflik dengan bijak, dan mengambil keputusan bersama. Proses ini memperkuat pembentukan karakter Islami yang tidak hanya tahu secara teoritis, tetapi juga terasah dalam pengalaman konkret. *Collaborative learning* pada akhirnya menjadi wahana pendidikan karakter yang efektif, karena siswa menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam tindakan nyata saat bekerja sama dalam kelompok. Pembiasaan ini sangat penting, mengingat tantangan kehidupan sosial yang semakin kompleks di era digital (Nasution, 2025).

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara dan observasi, penerapan model pembelajaran Collaborative Learning dalam Pendidikan Agama Islam di kelas 4B SDN Kamal Muara 01 menunjukkan hasil yang positif. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa Collaborative Learning dapat meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran (Johnson & Johnson, 2009). Dengan bekerja dalam kelompok kecil, siswa tidak hanya belajar materi PAI secara lebih mendalam, tetapi juga melatih keterampilan sosial seperti komunikasi, kerja sama, dan saling menghargai.

Keaktifan siswa yang meningkat selama pembelajaran ini menunjukkan bahwa model Collaborative Learning mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan. Temuan ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa metode pembelajaran kolaboratif dapat memotivasi siswa dan meningkatkan pemahaman konsep (Slavin, 2011).

Namun, kendala yang ditemukan yaitu adanya siswa yang pasif dalam kelompok juga merupakan fenomena umum dalam penerapan metode ini (Kagan, 1994). Hal ini menunjukkan perlunya strategi tambahan dari guru, seperti pembagian tugas yang jelas dan pemberian peran yang spesifik kepada setiap anggota kelompok, agar setiap siswa dapat berkontribusi secara maksimal.

Selain itu, peran guru sebagai fasilitator sangat penting untuk mengarahkan dan membantu kelompok yang mengalami kesulitan. Guru juga harus mampu menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung agar siswa merasa nyaman dalam berinteraksi dan mengemukakan pendapat. Hal ini sesuai dengan pandangan Vygotsky (1978) tentang pentingnya interaksi sosial dalam proses belajar.

secara keseluruhan, penerapan Collaborative Learning dalam pembelajaran PAI tidak hanya

berdampak pada peningkatan pemahaman materi, tetapi juga pembentukan karakter dan nilai-nilai sosial yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti sikap tolong-menolong, toleransi, dan tanggung jawab.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan analisis data, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Collaborative Learning dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam berjalan efektif dan memberikan dampak positif terhadap proses belajar siswa. Model ini mampu:

- Meningkatkan partisipasi dan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran melalui kerja sama kelompok, diskusi, dan saling berbagi pemahaman terhadap materi.
- Mendorong pembentukan karakter dan nilai-nilai Islam, seperti sikap tolong-menolong, tanggung jawab, saling menghargai, dan toleransi, sesuai dengan prinsip dasar ajaran PAI.
- Meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi ajar, karena adanya interaksi dan klarifikasi antar teman sebaya selama proses diskusi kelompok.
- Meningkatkan motivasi dan kenyamanan belajar siswa, karena metode ini menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, dan tidak monoton.

Namun demikian, masih terdapat beberapa kendala, seperti perbedaan tingkat partisipasi antar anggota kelompok, terutama adanya siswa yang cenderung pasif. Oleh karena itu, peran guru sebagai fasilitator sangat penting dalam mengatur dinamika kelompok dan memastikan setiap siswa terlibat secara merata.

Secara keseluruhan, Collaborative Learning merupakan pendekatan yang sangat relevan dan aplikatif untuk pembelajaran PAI karena selaras dengan nilai-nilai Islam dan prinsip pendidikan karakter.

5. Persembahan

Penelitian ini didukung oleh Ibu Dr. Ifah Khadijah, M.Pd.I., dan Dr. Wiwik Dyah Aaryani, M.Pd. selaku dosen mata kuliah model-model pembelajaran. Kami mengucapkan terima kasih kepada rekan-rekan yang telah memberikan wawasan dan keahlian yang sangat membantu penelitian ini, meskipun mereka mungkin tidak setuju dengan semua interpretasi/kesimpulan makalah ini.

6. Referensi

- Arends, R. I. (2012). *Learning to teach* (9th ed.). McGraw-Hill Education.
- Barkley, E. (2014). *Collaborative learning techniques: A handbook for college faculty*. John Wiley & Sons.
- Hidayat, A. (2018). *Pendidikan Agama Islam dalam konteks pendidikan karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2009). An educational psychology success story: Social interdependence theory and cooperative learning. *Educational Researcher*, 38(5), 365–379.
<https://doi.org/10.3102/0013189X09339057>
- Kagan, S. (1994). *Cooperative learning*. San Clemente, CA: Kagan Publishing.
- Laal, M., & Ghodsi, S. M. (2012). Benefits of collaborative learning. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 31, 486–490.
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.12.091>
- Qureshi, M. A., Khaskheli, A., Qureshi, J. A., Raza, S. A., & Yousufi, S. Q. (2023). Factors affecting students' learning performance through collaborative learning and engagement. *Interactive Learning Environments*, 31(4), 2371–2391.
<https://doi.org/10.1080/10494820.2021.1884886>
- Slavin, R. E. (2011). *Cooperative learning: Theory, research, and practice* (2nd ed.). Pearson Education.
- Slavin, R. E. (2014). Cooperative learning in schools. In *International encyclopedia of the social & behavioral sciences* (pp. 881–886).
<https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.92028-7>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).